

Redesain Gedung Auditorium Sarsito Mangoenkusumo RRI Surakarta dengan Pendekatan Restorasi Cagar Budaya

Wahyu Prabowo ^{a, 1*}, Tiara Rukmaya Dewi ^{b, 2}

a Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tunas Pembangunan, Surakarta

b Program Studi Arsitektur, Jurusan Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Kalimantan, Balikpapan

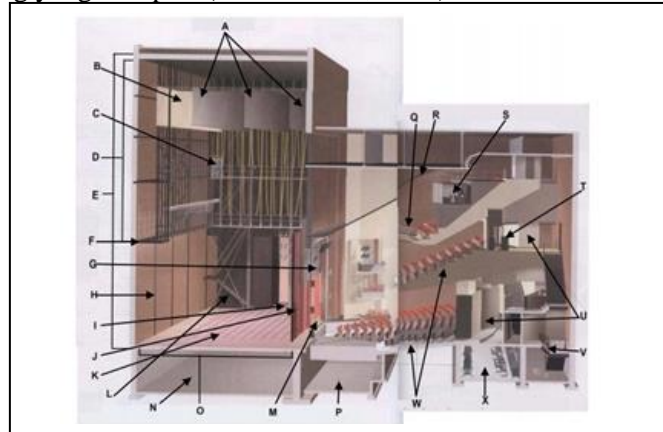
1 wahyuprabowo@lecturer.utp.ac.id *; 2 tiararukmaya@lecturer.itk.ac.id

*korespondensi penulis

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima Revisi Dipublikasikan	Seni pertunjukan tradisional saat ini mulai terdesak oleh seni budaya modern yang lebih disukai oleh berbagai kalangan. Hal ini disebabkan kemasan seni pertunjukan modern lebih menarik jika dibandingkan dengan seni pertunjukan tradisional, sehingga sebagian masyarakat khususnya kaum muda lebih menyukai seni budaya modern. Seni pertunjukan tradisional merupakan peninggalan leluhur nenek moyang yang memiliki nilai-nilai kehidupan manusia. Selain itu, kemasan sebuah pertunjukan tradisional juga menarik untuk dilihat dan dihayati sebagai kesenian tradisional daerah. Gedung auditorium RRI Surakarta didirikan pada tahun 1958 dan merupakan fasilitas yang masih digunakan hingga sekarang. Gedung ini menjadi salah satu tempat pertunjukan kesenian yang ada di Surakarta dan telah mengalami beberapa kali renovasi namun kondisinya saat ini mengalami penurunan kualitas dari segi fungsi. Bangunan RRI Surakarta termasuk gedung cagar budaya sehingga upaya pelestarian aspek fisiknya harus mengacu pada UU RI Nomor II tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Kelestarian bangunan ini perlu mendapatkan perhatian lebih bagi pemerintah maupun pihak RRI sendiri. Upaya pelestarian ini sebaiknya diwujudkan dalam penyelenggaraan penataan ruang sebagaimana yang diamanatkan dalam UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang yang menjelaskan bahwa dalam penyelenggaraan penataan ruang harus memperhatikan berbagai aspek, termasuk nilai budaya yang terkandung dalam kawasan bersejarah. Dalam lingkup yang lebih mikro, upaya pelestarian perlu dilakukan terhadap bangunan gedung dan lingkungan yang ditetapkan sebagai cagar budaya, sebagaimana yang diamanatkan dalam UU No. 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung. Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif analitik yang menggunakan gambar lokasi untuk kemudian diketahui tingkat kelayakannya. Sehingga akan dihasilkan hasil desain yang mampu mengakomodasi kebutuhan pada era modern saat ini tanpa mengabaikan statusnya sebagai cagar budaya.
Kata kunci: Cagar budaya Redesain Auditorium Budaya	
Key word: Cultural heritage Redesign Auditorium Culture	ABSTRACT Today's traditional performing arts are starting to be pushed by modern cultural arts which are preferred by various groups. This is because the packaging of modern performing arts is more attractive when compared to traditional performing arts, so that especially young people, prefer modern cultural arts. Traditional performing arts are the legacy of our ancestors who have the values of human life. In addition, the packaging for a traditional performance is also interesting to see and appreciate as a regional traditional art. The RRI Surakarta auditorium building was established in 1958 and is a facility that is still in use today. This building is one of the venues for performing arts in Surakarta and has undergone several renovations. Its current condition has decreased in quality in terms of function. The RRI Surakarta building is a cultural heritage building so that efforts to preserve its physical aspects must refer to RI Law Number II of 2010 concerning Cultural Heritage. The preservation of this building needs more attention for the government and RRI itself. This conservation effort should be realized in the implementation of spatial planning as mandated in Law no. 26 of 2007 concerning Spatial Planning which explains that in spatial planning management must pay attention to various aspects, including cultural values contained in historic areas. In a more micro scope, conservation efforts need to be made to buildings and the environment that are designated as cultural heritage, as mandated in Law no. 28 of 2002 concerning Buildings. This study will use a descriptive analytic method that uses a location image to determine the feasibility level. So that it will produce designs that are able to accommodate the needs of the modern era without neglecting its status as a cultural heritage.

Pendahuluan

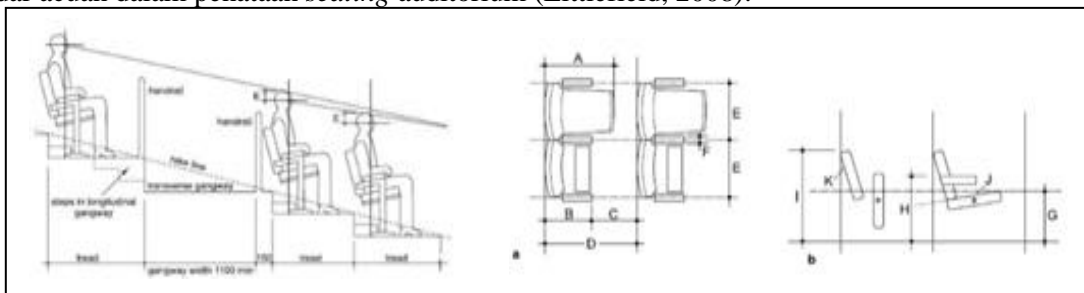
Auditorium memiliki pengertian yakni suatu ruangan besar untuk pertunjukan musik dan sandiwar, ruang kuliah dan lain-lain (Wardhono, 2009). Penataan ruangan untuk pertunjukan teater modern dan teater tradisional, secara prinsip sama, yaitu panggung (*stage*) serta tempat menonton. Panggung adalah bagian yang paling kompleks dan membutuhkan dukungan artistik yang kompleks pula dalam sebuah auditorium. Masing-masing bagian mempunyai fungsi dan seorang penata panggung harus mengetahui bagian-bagian panggung secara detail. Pada gambar berikut ini akan menerangkan bagian-bagian panggung yang meliputi (Santosa dkk., 2008):



Gambar 1. Bagian-bagian panggung
 Sumber: Santosa dkk., 2008:329

- | | | |
|--------------------------|------------------------------------------|----------------------------------|
| A. Border | B. <i>Backdrop</i> | C. Batten |
| D. Penutup/ <i>flies</i> | E. Rumah panggung (<i>stage house</i>) | F. <i>Catwalk</i> (jalan sempit) |
| G. Tirai besi | H. Latar panggung atas | I. Sayap (<i>side wing</i>) |
| J. Layar panggung | K. <i>Trap</i> jungkit | L. Tangga |
| M. Apron | N. Bawah panggung | O. Panggung |
| P. <i>Orchestra Pit</i> | Q. <i>FOH (Front Of House) Bar</i> | R. Langit-langit akustik |
| S. Ruang pengendali | T. Bar | U. <i>Foyer</i> |
| V. Tangga | W. <i>Auditorium (house)</i> | X. Ruang ganti pemain. |

Selain bagian-bagian panggung yang wajib diketahui oleh seorang penata panggung, terdapat standar-standar lain dalam penataan sebuah auditorium, antara lain adalah penataan kursi dan standarisasi kursi penonton, baik itu mengenai dimensi kursi maupun perletakkannya. Berikut ini gambar standar acuan dalam penataan *seating* auditorium (Littlefield, 2008):

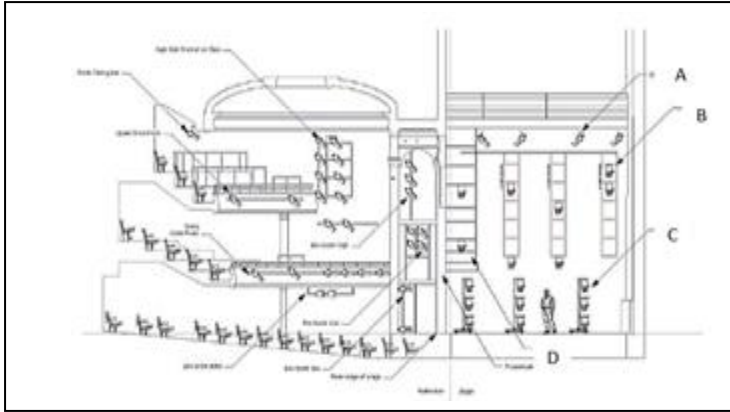


Gambar 2. Standar *Seating* Auditorium
 Sumber: Littlefield, 2008

Pada kondisi *eksisting*, bangunan, panggung, dan *seating* auditorium masih terawat dengan baik, namun prasarana dan tingkat kebutuhan ruang pada bangunan auditorium untuk menyelenggarakan sebuah kegiatan sudah tidak memadai lagi. Kondisi tata panggung yang berhubungan dengan pencahayaan dan suara sudah kurang terawat dan masih menggunakan sistem lama yang tidak mampu menunjang kegiatan auditorium dengan baik. Terlebih lagi dalam era modern saat ini, fasilitas penunjang kegiatan kesenian harus mengikuti perkembangan konsep desain agar dapat menarik para penggunanya. Selain dimensi dan penempatan kursi, ada faktor lain yang terkait dengan utilitas gedung pertunjukan untuk mengoptimalkan fungsi gedung, antara lain pencahayaan, akustik, dan penghawaan.

Persyaratan Pencahayaan

Panggung teater sangat erat kaitannya dengan tata lampu, dalam sebuah panggung pementasan terdapat berbagai macam jenis lampu yang digunakan dan dikontrol dalam suatu ruang kontrol atau ruang dimmer. Ruangan ini biasanya terletak di bagian belakang auditorium, sebagai ruang untuk mengontrol tata pencahayaan untuk panggung pementasan serta auditorium secara keseluruhan. Ruang ini memiliki beberapa persyaratan yang harus dipenuhi guna menjaga kinerja operator, yang tentunya akan mempengaruhi, pentas yang sedang berlangsung di panggung. Berikut ini merupakan jenis penggunaan lampu pada panggung, sebagai penunjang untuk kegiatan pentas:

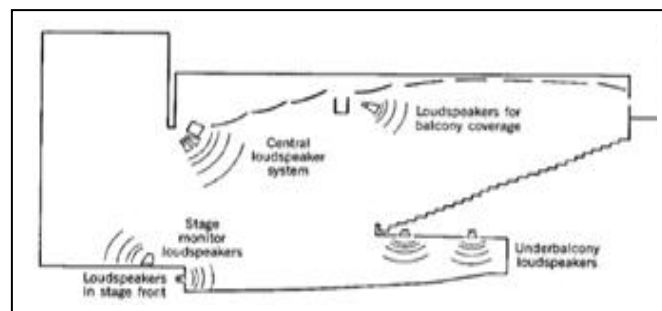


- A. Lampu Overstage
- B. Lampu Ladder
- C. Lampu Boom
- D. Lampu Perch

Gambar 3. Contoh Jenis Lampu Panggung
Sumber: Strong, 2010

Persyaratan Akustik

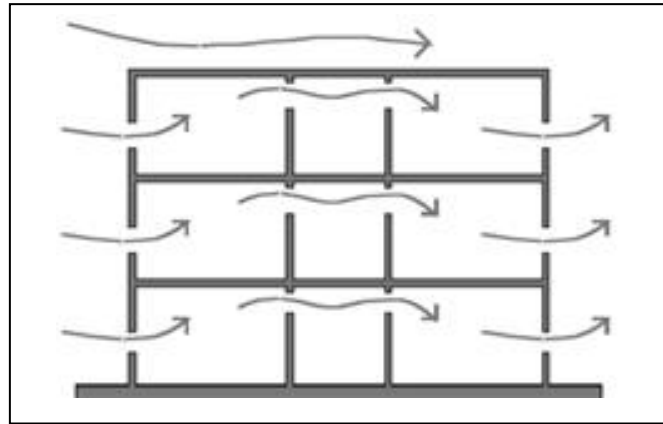
Selain pencahayaan, faktor akustik juga memiliki pengaruh dalam suatu pementasan. Mulai dari suara pemain, efek yang ingin ditimbulkan, serta permainan instrument yang mengiringi suatu pementasan. Seperti ruang dimmer, ruang sound juga memiliki ruang sendiri, yang terdapat pada satu area yang sama dengan ruang kontrol yang lain. Dalam hal ini ruang terbuka sebaiknya ada di belakang auditorium yang berdekatan dengan ruang kendali pencahayaan, berukuran minimal 2 – 3,5m. Di sini suara yang berasal dari satu atau lebih *speaker* dapat dicampur dan diseimbangkan. Meja pengatur suara dapat ditempatkan di dalam auditorium (Littlefield, 2008). Adapun untuk standar tertentu yang mengatur tata letak sound pada panggung, yaitu:



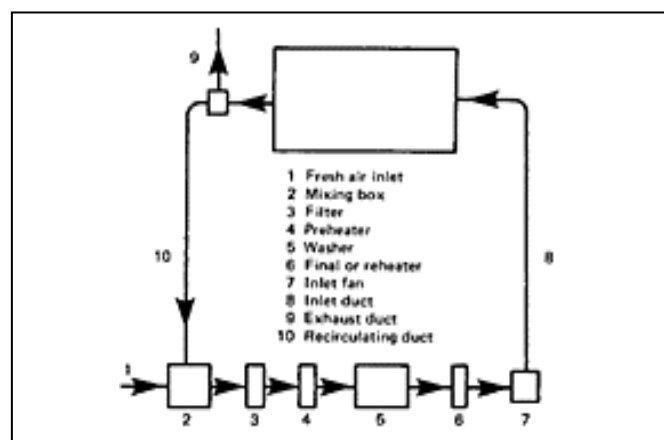
Gambar 4. Perletakan *Sound System* Auditorium
Sumber: Strong, 2010

Persyaratan Penghawaan

Penghawaan pada sebuah gedung auditorium lebih mengandalkan penghawaan buatan yang ditunjang oleh penyejuk ruangan. Normalnya pada sebuah bangunan yang sehat akan mengandalkan sistem penghawaan alami yang memanfaatkan *cross ventilation* (lihat Gambar 5) untuk sirkulasi udara yang mengalir melewati ruangan, namun untuk kasus ruang auditorium karena mempunyai tujuan khusus yaitu mengoptimalkan akustik ruangan, maka penghawaan pada ruangan ini ditunjang melalui sistem penghawaan buatan.



Gambar 5. Sistem *Cross Ventilation*
Sumber: Emmerich, 2001



Gambar 6. Bagan Sistem AC sentral
Sumber: Hall & Roger, 2009:233

Dinamika keterawatan pada gedung auditorium saat ini terjadi penurunan kualitas dari berbagai aspek kelengkapan ruang pentas sehingga dirasa sudah kurang memenuhi persyaratan serta perlu disesuaikan dengan perkembangan jaman. Oleh karena itu, diperlukan sebuah tindakan pemeliharaan berupa renovasi dan pemutakhiran prasarana yang ada dalam gedung auditorium tersebut.

Tindakan renovasi gedung auditorium ini tentunya akan memperhatikan ketentuan sesuai UU no 11. Tahun 2010 mengenai Cagar Budaya mengingat status bangunan tersebut adalah Bangunan Cagar Budaya. Beberapa ketentuan tersebut antara lain:

1. Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. (Pasal 1)
2. Pengembangan adalah peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi Cagar Budaya serta pemanfaatannya melalui Penelitian, Revitalisasi, dan Adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan Pelestarian. (Pasal 1)
3. Pelestarian Cagar Budaya dilakukan berdasarkan hasil studi kelayakan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, teknis, dan administratif. (Pasal 53)
4. Pemugaran Bangunan Cagar Budaya dan Struktur Cagar Budaya yang rusak dilakukan untuk mengembalikan kondisi fisik dengan cara memperbaiki, memperkuat, dan/atau mengawetkannya melalui pekerjaan rekonstruksi, konsolidasi, rehabilitasi, dan restorasi. (Pasal 77)
5. Pengembangan Cagar Budaya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) dapat diarahkan untuk memacu pengembangan ekonomi yang hasilnya digunakan untuk Pemeliharaan Cagar Budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. (Pasal 78)

Redesain auditorium Sarsito Mangunkusumo RRI Surakarta ini menggunakan pendekatan restorasi bangunan cagar budaya, serta fungsional bangunan, sehingga pada tahapan perencanaan tidak baku hanya mempertahankan saja namun juga fleksibel kepada pemenuhan dan pengoptimalan fungsi auditorium dalam menggelar suatu pertunjukkan kebudayaan.

Melalui diskusi langsung di lapangan antara *User* dan *Stakeholder*, dalam hal ini Balai Pelestarian Cagar Budaya dan Dinas PU Surakarta Bidang Cipta Karya, mengenai kebutuhan desain serta sarana dan prasarana diharapkan dapat menjadi solusi yang tepat guna menciptakan sebuah desain yang optimal dan memperhatikan aspek cagar budaya.

Untuk menciptakan desain yang optimal tersebut maka perencana memerlukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Survei lokasi dan pendataan aset lapangan
2. Studi literasi dan dokumentasi lapangan
3. Penyusunan konsep berwawasan cagar budaya

Metode

Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan langkah sebagai berikut :

1. Pengumpulan data primer
Pengumpulan data primer melalui survei lapangan, pendokumentasian aset dan diskusi kepada pengguna yaitu kepala dan staff RRI Surakarta, BPCB, Dinas Budaya, dan Dinas PU untuk mengetahui kondisi eksisting, konsep pengembangan desain, serta kebutuhan yang harus diwadahi dalam kegiatan redesain.
2. Pengumpulan data sekunder
Pengumpulan data sekunder berupa studi pustaka tentang akustik dan arsitektur.

Metode Analisis

Metode analisis yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis kebutuhan pementasan, standart kebutuhan ruang auditorium, tata panggung, dan akustik ruang.
2. Analisis karakteristik kegiatan, baik pelaku kesenian, pegawai kantor RRI Surakarta, dan pengunjung gedung kesenian.

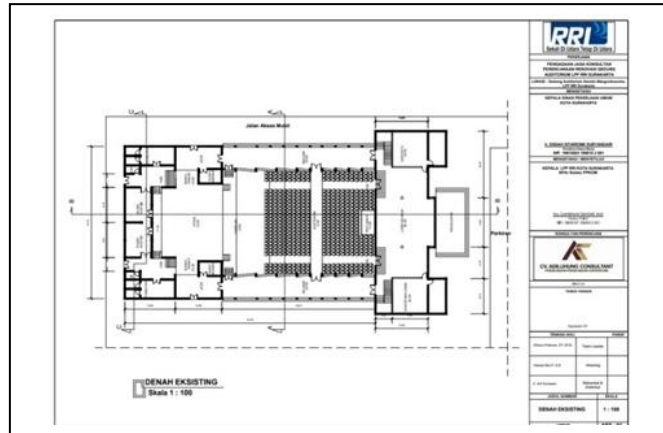
Implementasi

Hasil dari analisis yang sudah dilakukan akan dirumuskan menjadi kriteria desain yang menjadi landasan pembuatan konsep desain tata panggung dan arsitektur pada kompleks auditorium yang dirancang ulang dengan memperhatikan statusnya sebagai bangunan cagar budaya.

Hasil dan pembahasan

Identifikasi Data Aset Auditorium RRI

Gedung Sarsito Mangunkusumo sebagai auditorium yang digunakan untuk pertunjukan seni, terdapat beberapa fasilitas penunjang untuk *audience* yang hadir untuk menonton sajian kesenian seperti seni musik dan tari. Elemen fasilitas tersebut hingga saat ini masih digunakan untuk berbagai keperluan pentas seni-budaya meski dari sebagian besar dapat dikatakan telah mengalami penurunan kualitas oleh faktor usia. Perkembangan jaman masa kini ditambah adanya moderenitas tata ruang auditorium membuat Gedung Auditorium Sarsito Mangunkusumo juga perlu penyesuaian tanpa harus meninggalkan ciri khasnya sebagai pelestari budaya.



Gambar 7. Denah Eksisting Auditorium RRI Surakarta
Sumber: CV. Adiluhung Consultant

Lobby

Di area *lobby* terfasilitasi dengan satu set kursi dan meja di bagian tengah *lobby* serta diterangi oleh lampu hias gantung berwarna putih. Sedangkan di sayap kiri dan sayap kanan *lobby* terdapat ruangan yang saat ini digunakan sebagai kantor administrasi. Keduanya dibatasi dengan sekat partisi kaca. Di area tengah *lobby* juga terdapat 2 pilar yang dipasang lapisan kayu jati ukir di bagian satu meter bawah. Pintu masuk lobby secara umum menggunakan bahan kaca warna putih dipadu dengan list kayu yang cukup tebal + 8 cm. menuju ke arah selatan terdapat 2 pintu utama menuju auditorium. Diantara 2 pintu tersebut terdapat hiasan 3 panel relief dan foto-foto yang dibingkai indah yang terpasang di dinding kayu. Bagian sayap kiri dan kanan juga terdapat tangga menuju lantai 2 dimana terdapat ruang kantor kepala LPP RRI Kota Surakarta dan Museum Penyiaran RRI.



Gambar 8. Lobby Auditorium RRI Surakarta
Sumber: Dokumen Pribadi

Auditorium

Didalam interior ruang auditorium dilengkapi dengan kursi penonton yang tersusun dengan kemiringan 30° semakin menuju ke panggung semakin rendah. Ruang auditorium berbentuk memanjang dari utara ke selatan dan penataan kursi penonton terbelah menjadi 2 yaitu bagian depan dan bagian belakang. Untuk aksesnya, bagian depan terdapat 1 jalur koridor dibagian tengah sedangkan bagian belakang terdapat 2 jalur koridor sehingga membentuk 3 bilah penyusunan kursi. Lebih lanjut, Dari pengamatan data aset ruang auditorium berikut hasil identifikasi beberapa elemen ruang auditorium:

1. Lantai

Pada lantai interior dan koridor sebelah barat dan timur saat ini masih menggunakan lantai tegel. Ada 3 macam lantai tegel yang berbeda yaitu tegel teraso warna abu-abu, kuning dan tegel motif timbul garis-garis. Khusus untuk tegel motif timbul garis-garis dipasang pada area jalur koridor pengujung. Semua ubin tegel memiliki ukuran 25 cm x 25 cm.



Gambar 9. Material Lantai Auditorium RRI Surakarta
Sumber: Dokumentasi Pribadi

2. Kursi Penonton

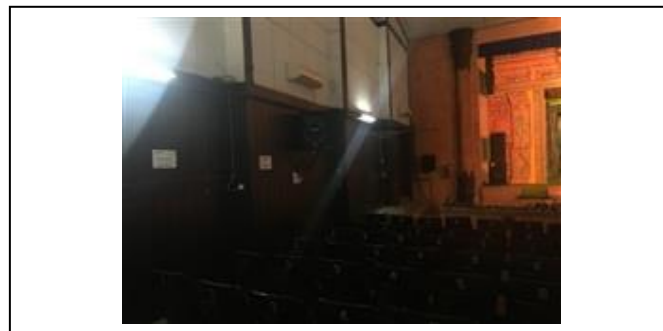
Saat ini kursi yang digunakan di auditorium merupakan kursi lipat VIP dengan standar bioskop. Terdapat 2 warna dominan pada kursi yaitu coklat tua dan merah. Kursi menggunakan bahan busa tebal di bagian tempat duduk dan sandaran sedangkan kaki kursi menggunakan bahan besi tebal 1,5 cm. Pada bagian kaki kursi terdapat label timbul dengan tulisan “RRI.SKA”.



Gambar 10. Kursi Auditorium RRI Surakarta
Sumber: Dokumentasi Pribadi

3. Dinding Akustik

Dinding yang mengitari ruang dalam auditorium dipasang lapisan kayu pada bagian bawah dan soft board warna putih pada bagian atas. Selain sebagai finishing dekoratif juga sebagai elemen peredam suara.



Gambar 11. Peredam Dinding Auditorium RRI Surakarta
Sumber: Dokumentasi Pribadi

4. Plafond Akustik

Penutup plafond pada ruang dalam auditorium memakai bahan akustik board warna putih. Penggunaan bahan ini untuk mendukung akustik pada ruangan lobby. Ruang – ruang lain pada auditorium ini menggunakan bahan eternit dengan finishing cat warna putih. Pada ruang audience plafond digunakan sebagai pemantul dan penyerap bunyi, hal ini agar sistem akustik pada ruang pertunjukan berfungsi maksimal, bahan yang digunakan adalah akustik board dengan warna putih yang berbentuk concave ceiling. Pada langit-langit juga terpasang 6 buah kipas angin dan 1 panel lampu yang menyorot panggung.



Gambar 12. Plafond Akustik Auditorium RRI Surakarta
Sumber: Dokumentasi Pribadi

5. Panggung Pementasan

Panggung pentas adalah ruang yang dipakai pemain atau pemeran dalam pementasan. Panggung pentas ini memiliki ciri khas sebagaimana ruang pentas tradisional yaitu terdapatnya panel-panel tonil di sebelah kiri dan kanan panggung serta gulungan kain kelir untuk seting adegan tertentu. Terdapat 7 set tonil di sebelah kiri dan 7 set tonil di sebelah kanan. Selain itu pada lantai panggung juga masih terdapat bunker bawah tanah yang masih digunakan dalam pementasan wayang orang. Bunker tersebut ditutup oleh pintu yang terbuat dari papan kayu dan ditutupi dengan karpet. Pada bagian langit-langit panggung juga terpasang lampu *down light* yang difungsikan untuk memancarkan sinar dengan warna tertentu sesuai kebutuhan pentas.



Gambar 13. Panggung Pentas Auditorium RRI Surakarta
Sumber: Dokumentasi Pribadi

6. Area *Back Stage*

Di belakang panggung pentas terdapat 2 ruang yang digunakan sebagai ruang rias, ruang ganti dan gudang properti pentas. Ruang rias ada di sebelah timur sedangkan ruang ganti dan gudang properti berada tepat di belakang panggung. Di dalam ruang rias dilengkapi kaca cermin dan furnitur meja-kursi serta 2 bilik kamar mandi.



Gambar 14. Area *Backstage* Auditorium RRI Surakarta
Sumber: Dokumentasi Pribadi

7. Pencahayaan

Ruang penonton pada gedung pertunjukan ini masih memakai sistem pencahayaan yang cukup lama, berupa lampu-lampu bohlam, TL, dan *down light*.



Gambar 15. Sistem Pencahayaan Auditorium RRI Surakarta
Sumber: Dokumentasi Pribadi

8. Penghawaan

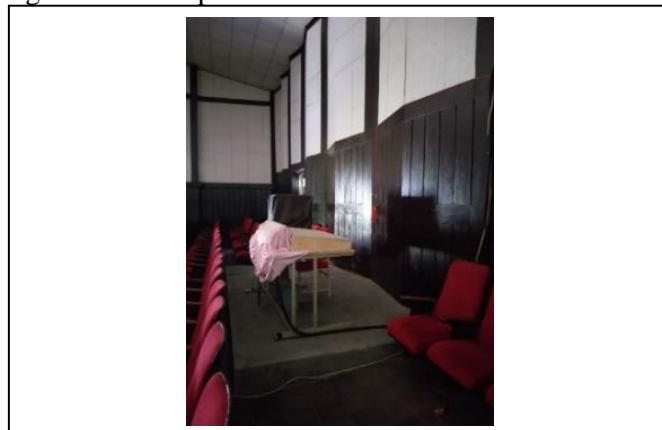
Pada ruang dalam auditorium penghawaan menggunakan penghawaan buatan berupa AC dan kipas angin yang diletakkan pada ceiling. Selain itu sirkulasi udara juga datang dari pintu keluar yang terdapat sebelah timur dan barat auditorium. Terdapat 8 buah AC yang terpasang di ruangan auditorium guna mengatur sirkulasi udara. Selain itu udara juga dapat keluar-masuk melalui pintu yang berada di samping gedung.



Gambar 16. Sistem Penghawaan Auditorium RRI Surakarta
Sumber: Dokumentasi Pribadi

9. Ruang Operator

Dahulu ruang mixer musik berada di sebelah kiri kanan dari panggung. Tetapi sekarang telah dipindah di bagian ujung belakang dari ruang penonton, tepatnya di ujung utara ruang auditorium. letaknya tanpa sekat dengan area kursi penonton.

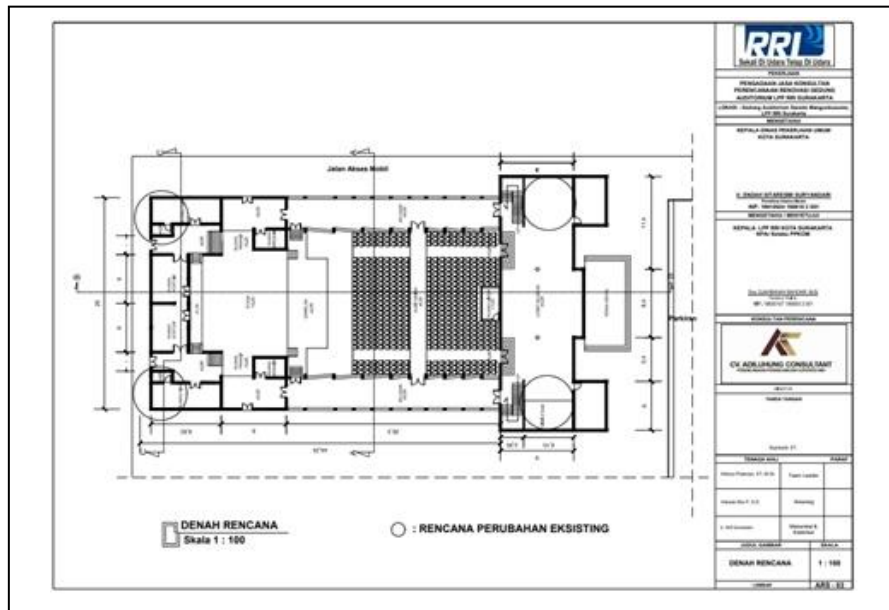


Gambar 17. Ruang Operator Auditorium RRI Surakarta
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Perencanaan Redesain Auditorium RRI

Mengacu kepada Surat Keputusan Walikota Surakarta No.646/1-2/1/2013 tentang Penetapan Bangunan - Bangunan dan Kawasan Kuno Bersejarah di Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta yang dilindungi Undang - Undang Nomor 5 Tahun 1992, menyatakan bahwa gedung RRI Surakarta merupakan Bangunan Cagar Budaya. Oleh karena itu, pendekatan pada renovasi gedung auditorium ini

akan dilakukan dengan cara melihat tingkat fungsi dari berbagai elemen yang sudah ada sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar meminimalisir perubahan yang terjadi pada gedung auditorium.



Gambar 18. Gambar rencana Auditorium RRI Surakarta
Sumber: CV. Adiluhung Consultant



Gambar 19. Gambar rencana Auditorium RRI Surakarta
Sumber: CV. Adiluhung Consultant

Meskipun minim perubahan pada bentuk dan susunan ruangnya, ada perubahan cukup signifikan yang difokuskan pada peningkatan fungsi bangunan. Peningkatan fungsi yang dilakukan dalam redesain auditorium ini antara lain:

1. Pemutakhiran Sistem Tata Panggung

Pemutakhiran sistem tata panggung meliputi pada sistem *lighting*, *sound*, dan *background digital*. Sedangkan tata letak dan bentuk panggung sendiri tidak berubah.



Gambar 20. Peralatan *lighting* yang dipasang pada Auditorium RRI Surakarta
Sumber: CV. Adiluhung Consultant



Gambar 21. Peralatan *sound* yang dipasang pada Auditorium RRI Surakarta
Sumber: CV. Adiluhung Consultant

2. Pembaruan Sistem Peredam dan Tempat Duduk Penonton

Pembaruan sistem peredam dimaksudkan untuk meningkatkan fungsi peredam itu sendiri. Perubahan material peredam yang awalnya berupa *gypsum* akustik diganti menjadi busa peredam dilapisi dengan kain peredam, sedangkan untuk lantai, dilapisi dengan lantai parkit kayu. Untuk kursi penonton sendiri diganti menjadi kursi baru dengan tatanan yang sama, dan penyesuaian warna kursi agar tidak terjadi perbedaan suasana dalam ruang.



Gambar 22. Sistem peredam yang dipasang pada Auditorium RRI Surakarta
Sumber: CV. Adiluhung Consultant



Gambar 23. Penataan kursi pada Auditorium RRI Surakarta
Sumber: CV. Adiluhung Consultant

3. Pengalihan fungsi *lobby* menjadi museum RRI Surakarta

Fungsi *lobby* auditorium yang sebelumnya terkesan seperti ruang kosong dan difungsikan sebagai kantor tambahan, dirubah menjadi fungsi museum RRI Surakarta yang semula lokasinya ada di lantai dua gedung ini. Hal ini dimaksudkan agar museum dapat lebih memberikan edukasi kepada pengunjung.



Gambar 24. Pengalihan fungsi Auditorium RRI Surakarta
Sumber: CV. Adiluhung Consultant

Simpulan

Auditorium Sarsito Mangoenkusumo merupakan Bangunan Cagar Budaya yang harus dilestarikan, dalam artian, dilestarikan tidak hanya dalam hal dipertahankan saja namun juga diperlukan sebuah upaya peningkatan fungsi menyesuaikan dengan kebutuhan jaman. Supaya dalam perjalanannya bangunan tersebut dapat berfungsi dengan maksimal dalam mewadahi kegiatan user yakni LPP RRI Surakarta dan masyarakat budaya pada umumnya.



Gambar 25. Hasil akhir redesain Auditorium RRI Surakarta
Sumber : CV. Adiluhung Consultant

Referensi

- Beranek, L.L. 1962. Musik, Akustik, dan Arsitektur (Music, Acoustic, and Architecture). New York: John Wiley & Sons Inc. Binggeli, Corky.
- Emmerich, Dols, and Axley. (2001). Natural Ventilation Review and Plan for Design and Analysis Tools. National Institute of Standards and Technology: Technology Administration U.S.
- Hall, Fred and Greeno, Roger. (2009) Building Service Handbook, New York: Routledge.
- Littlefield, David. (2008). Metric Handbook Planning and Design Data, Oxford, United Kingdom: Taylor & Francis Ltd.
- Neufert, E. (1996) *Data Arsitek Jilid 1*; alih bahasa, Sunarto Tjahjadi. Jakarta: Erlangga.
- Neufert, E. (2002) *Data Arsitek Jilid 2*; alih bahasa, Sunarto Tjahjadi. Jakarta: Erlangga.
- Neufert, P. & Ernst. (2000) *Architects' Data Third Edition*. London: Oxford Brookes University.
- Santosa, Eko dkk. (2008). Seni Teater I untuk SMK, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Strong, Judith. (2010). Theatre Buildings a Design Guide, New York: Routledge.
- Undang-undang no 11 tahun 2010. Tentang Bangunan Cagar Budaya
- Undang-undang no 28 tahun 2002. Tentang Bangunan Gedung
- Undang-undang no 26 tahun 2007. Tentang Penataan Ruang
- Wardhono, U.P. (2009). Glosari Arsitektur: Kamus Istilah Dalam Arsitektur, Yogyakarta: Andi.